

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 LANDASAN TEORI

2.1.1 Pengertian Strategi Pengembangan

Secara umum istilah strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Istilah strategi (*Strategy*) berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *Strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *strategos* berarti merencanakan (*to plan*) (Rahmat, 2019). Selain itu, strategi ialah cara dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir (sasaran atau *objective*) (Rivai dan Prawiranegoro, 2015).

Sedangkan, menurut Marrus yang dikutip Sukristono (1995) dalam Irwan dan Indraddin (2016:31) bahwa strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dicapai.

Menurut Suryono (2004:80) dalam Primadany dkk (2013) strategi pada prinsipnya berkaitan dengan persoalan: Kebijakan pelaksanaan, penentuan tujuan yang hendak dicapai, dan penentuan cara-cara atau metode penggunaan sarana-prasarana. Menurut Primadany dkk (2013), strategi selalu berkaitan dengan 3 hal yaitu tujuan, sarana dan cara. Selain itu, menurut Primadany dkk (2013), dalam melaksanakan fungsi dan perannya dalam pengembangan pariwisata daerah.

Menurut Joyosuharto (1995) dalam Nurhadi dkk, pengembangan pariwisata memiliki tiga fungsi yaitu: (1) menggalakkan ekonomi, (2) memelihara kepribadian bangsa dan kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup, (3) memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa. Selain

itu, strategi selalu berkaitan dengan 3 hal yaitu tujuan, sarana dan cara. Oleh karena itu, strategi juga harus didukung oleh kemampuan untuk mengantisipasi kesempatan yang ada (Primadany dkk, 2013).

2.1.2 Pengertian Pariwisata

Menurut UU No.10/2009 tentang kepariwisataan, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Menurut WTO (1991) dalam Supriadi dan Roedjinandari (2017) mendefinisikan “pariwisata” sebagai berikut: Kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seorang di luar lingkungannya kurang dari jangka waktu tertentu dan tujuan utama perjalanannya adalah untuk melakukan di tempat yang dikunjungi. Selain itu, menurut Yoeti (2001:47) dalam Setijawan (2018) pariwisata adalah kegiatan bersenang-senang. Sedangkan, definisi pariwisata menurut Jafari dalam Supriadi dan Roedjinandari (2017) menyatakan, pariwisata adalah studi manusia yang melakukan perjalanan dari tempat asalnya, sedangkan industri merespon kebutuhan dan dampaknya, antara manusia dan industri pariwisatanya berdasar pada sosial budaya, ekonomi dan lingkungan.

2.1.3 Pengertian Pariwisata Berkelanjutan

Menurut Sulistyadi dkk (2019) bahwa pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) merupakan suatu konsep yang penting. Dalam pengelolaan dan pengembangan pada suatu destinasi harus dapat mengaplikasikan konsep penting ini. Sehingga, hal ini dapat untuk mengkondisikan suatu kepedulian (*awareness*) yang membutuhkan banyak pihak agar konsep penting tersebut berjalan dengan baik.

Adapun dukungan dari *United Nation World Tourism Organization* (UNWTO) semakin menguatkan arti penting konsep Pariwisata Berkelanjutan. Tiga hal yang dikedepankan untuk menjadi fokus perhatian utama, yaitu dampak ekonomi, dampak sosial, dan

dampak lingkungan. Prinsip berkelanjutan tersebut dipraktekkan pada pengelolaan suatu kawasan ataupun destinasi wisata.

Sedangkan, menurut Stabler dan Goodall (1996:180) dalam Sharpley (2000:15) dalam Kristina dan Theodora M (2016) menyatakan pembangunan pariwisata berkelanjutan harus konsisten atau sejalan dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan.

Dikutip dari jurnal Noor dan Pratiwi (2016), terdapat tiga dimensi dari pembangunan berkelanjutan adalah:

- a. *Economic Sustainability*, yang berarti memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat melalui kegiatan pariwisata dan yang terpenting adalah keberlangsungan kegiatan pariwisata dan kemampuan pengelola untuk mempertahankan kegiatan agar terus berlangsung dalam jangka panjang.
- b. *Social-Culture Sustainability*, yang berarti menghormati hak asasi manusia dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua masyarakat, serta memberikan manfaat terhadap masyarakat dalam pemberantasan kemiskinan serta mempertahankan dan memperkuat budaya serta kehidupan yang berlaku di kehidupan masyarakat setempat.
- c. *Environmental Sustainability*, yang berarti melestarikan dan mengelola sumber daya yang didalamnya dibutuhkan tindakan untuk mengurangi polusi udara, tanah, dan air serta untuk melestarikan keanekaragaman hayati.

2.1.3.1 Konsep Dasar Pariwisata Berkelanjutan

Menurut Sharpley (2006), tujuan dasar *sustainable development* adalah tercapainya keseimbangan antara lingkungan pariwisata, kebutuhan lokal masyarakat dan kebutuhan wisatawan. Dengan kata lain, tujuan pencapaian *sustainable development* adalah:

- a. Tujuan Pembangunan
Berfokus pada pertumbuhan ekonomi melalui pendekatan akar rumput untuk pembangunan yang berfokus pada kepuasan kebutuhan dasar masyarakat.
- b. Tujuan Lingkungan/berkelanjutan
Melestarikan dan melindungi lingkungan, terutama melestarikan sumber daya tak terbarukan.

2.1.4 Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*)

Menurut Suansri (2003) dalam Ahsani dkk (2018), *Community Based Tourism* merupakan pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya. Salah satu konsep yang

menjelaskan peranan komunitas dalam pembangunan pariwisata adalah *Community Based Tourism* (CBT). Secara konseptual, prinsip dasar kepariwisataan berbasis masyarakat adalah menempatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan, sehingga kemanfaatan kepariwisataan sebesar-besarnya diperuntukkan bagi masyarakat. Sasaran utama pengembangan kepariwisataan haruslah meningkatkan kesejahteraan masyarakat (setempat) (Luturlean dkk, 2019). Selain itu, Luturlean dkk (2019) juga mengungkapkan melalui konsep *Community Based Tourism* (CBT), setiap individu dalam komunitas diarahkan untuk menjadi bagian dalam rantai ekonomi pariwisata, untuk itu para individu diberi keterampilan untuk mengembangkan *small business*.

Di Indonesia CBT diterapkan antara lain dalam pengembangan daya tarik wisata alam maupun budaya. Masyarakat menduduki posisi sebagai bagian integral yang ikut berperan, baik sebagai subjek maupun objek pembangunan itu sendiri (Wiwin, 2018). Selain itu, menurut Wiwin (2018) bahwa pariwisata berbasis masyarakat memiliki berbagai kelebihan baik dari aspek pengembangan masyarakat maupun industri pariwisata. Namun keberhasilan penerapan CBT sangat tergantung karakteristik dan kondisi masyarakat/komunitas di destinasi wisata sehingga model pelaksanaan CBT di wilayah satu dengan lainnya berbeda.

Menurut Kristiana (2019) mengemukakan bahwa pariwisata berbasis atau *Community Based Tourism* merupakan model pengembangan pariwisata yang berasumsi bahwa pariwisata harus berangkat dari kesadaran nilai-nilai kebutuhan masyarakat sebagai upaya membangun pariwisata yang lebih bermanfaat bagi kebutuhan inisiatif dan peluang masyarakat lokal.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti sudah melakukan penelitian mengenai strategi pengembangan objek wisata serta pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat ataupun penelitian relevan lainnya. Dengan demikian dalam penelitian ini terdapat ulasan pada beberapa penelitian terdahulu yang berupa skripsi serta jurnal-jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis:

NO.	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1.	Kristina and Theodora (2016)	Strategi upaya pengembangan pariwisata berkelanjutan agrowisata berbasis masyarakat kampung domba terpadu Juhut, Provinsi Banten	Deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada objek wisata ini memiliki potensi besar untuk menjadi kawasan agrowisata di Banten. Selain itu, hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat kendala berdasarkan aspek konsep, aspek sosial dan aspek artefak untuk mengembangkan Kampung Domba Terpadu ini.
2.	Nuranisa (2017)	Strategi pengembangan wisata alam air terjun bayang sani di kecamatan bayang	Deskriptif kualitatif	Hasil penelitian merumuskan 11 Strategi Alternatif pengembangan objek wisata yang harus dilakukan pemerintah terhadap objek wisata Air terjun bayang sani.
3.	Ramadhan (2019)	Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Terjun	Deskriptif kualitatif	Hasil dari Penelitian ini menunjukkan bahwa Pengelolaan objek wisata ini belum

		Takapala Di Malino Kabupaten Gowa		menghasilkan profit, Pelibatan people masyarakat juga selama ini masih sangat minim, Pengelolaan planet lingkungan masih perlu pencanaan yang baik dan berbasis lingkungan yang melibatkan masyarakat dan pemerintah
4.	Ian Asriandy (2016)	Strategi pengembangan obyek wisata air terjun bissapu di Kabupaten Bantaeng	Deskriptif kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantaeng adalah Strategi sebagai Rencana. Adapun beberapa implementasi strategi pengembangan yang teridentifikasi yang dilakukan yakni, (1) Pengembangan yang dilakukan harus terfokus pada satu titik, (2) Keterlibatan semua elemen-elemen yang terkait, (3)

				<p>Mengidentifikasi secara menyeluruh terhadap obyek yang akan dikembangkan, (4)</p> <p>Melakukan pelatihan-pelatihan baik pemandu wisata, pelaku wisata, dan pengelola wisata, (5) koordinasi yang terus dilakukan kepada pemerintah dan warga sekitar kawasan obyek wisata.</p>
5.	Budiani dkk (2018)	<p>Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah</p>	Deskriptif kualitatif	<p>hasil penelitian diketahui Desa Sembungan memiliki potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia sebagai daya tarik pariwisata. Desa Sembungan pada prinsipnya belum memenuhi prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan, sehingga perlu adanya pembenahan dari segi atraksi dan keunikan wisata, serta sumber</p>

				<p>daya manusia. Dilihat dari tujuh prinsip pembangunan pariwisata berbasis komunitas, Desa Sembungan masih belum memenuhi tujuh prinsip tersebut, sehingga perlu Pengembangann pada aspek pelayanan dan akomodasi, promosi, Pengembangann industri dan pertanian, serta sarana transportasi.</p>
6.	Budiawan dan Harmono (2020)	Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Kabupaten Jember	<i>Mix method</i>	<p>Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa Strategi yang dapat diterapkan adalah pembinaan kelompok masyarakat (POKDARWIS) berbadan hukum, peningkatan daya saing produk pariwisata melalui program pembiayaan mandiri dan pemanfaatan CSR, dan mengadakan event</p>

				wisata yang terintegrasi dengan sektor lain.
7.	Sudarso (2016)	Strategi pengembangan pariwisata daerah dan pemberdayaan masyarakat di Parigi Moutong	Deskriptif kualitatif	Hasil penelitian menemukan bahwa penyebab program pemberdayaan masyarakat yang sudah dilakukan masih belum efektif, karena proses penentuan program kurang melibatkan partisipasi masyarakat.
8.	Primadany dkk (2016)	ANALISIS STRATEGI PENGEMBA NGAN PARIWISATA DAERAH (Studi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk)	Deskriptif kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada pariwisata kabupaten Nganjuk ini sudah memiliki potensi daya tarik yang bagus. Akan tetapi terdapat kendala pada peraturan daerah yang belum fokus terhadap pengembangan pariwisata di Kabupaten Nganjuk.
9.	Sari dan Suaka (2015)	Penerapan <i>Community Based Tourism</i> Dalam	Deskriptif kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran CBT dari aspek ekonominya , Aspek

		Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Sebagai Upaya Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Taro Kecamatan Tegallalang, Gianyar Bali		sosialnya serta kesediaan dan kesiapan masyarakat ingin terlibat langsung dalam setiap kegiatan kepariwisataan di Desa Taro.
10.	Hidayat (2020)	Strategi Perencanaan dan Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat)	Deskriptif kualitatif	Berdasarkan hasil evaluasi terhadap kondisi produk wisata dan pasar aktual, objek wisata pantai Pangandaran, terdapat kendala pada sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh pengelola ataupun wisatawan.

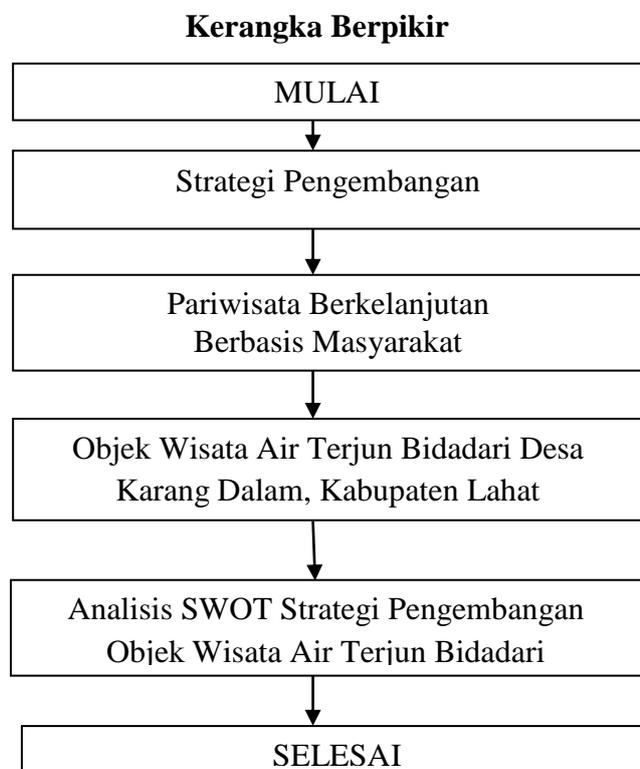
Dari kesepuluh penelitian tersebut, penelitian terdahulu ini menjadi acuan peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya. Namun, terdapat perbedaan dalam penelitian terdahulu terhadap penelitian yang akan peneliti lakukan. Pada penelitian terdahulu tersebut hanya membahas mengenai strategi pengembangan pada objek wisata saja. Akan tetapi, tidak menekankan keterlibatan masyarakat lokal dalam mendukung objek wisata tersebut sebagai pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat.

Sehingga, pada penelitian ini nantinya peneliti akan mengintegrasikan mengenai strategi pengembangan objek wisata Air Terjun Bidadari sebagai pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat di Kabupaten Lahat dengan teknik analisis data menggunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threat*).

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Hartati dan Nurdin (2019) berpendapat bahwa kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian.

Sehingga dalam penelitian ini diperlukan kerangka berpikir agar dapat membantu penulis dalam membahas permasalahan yang ada. Maka dari itu, penulis membuat bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 : Bagan Kerangka Berpikir

Sebagai upaya untuk mempermudah peneliti dalam memperjelas akar pemikiran pada penelitian ini, maka diperlukan adanya suatu kerangka berpikir. Sehingga, hal ini berguna untuk memperkecil lingkup permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti. Dengan demikian, disusunlah sebuah kerangka berpikir. Alur kerangka berpikir yang terdapat dalam penelitian ini dideskripsikan sebagai berikut.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dijelaskan diatas bahwa dalam mengupayakan strategi pengembangan pada objek wisata Air Terjun Bidadari sebagai pariwisata berkelanjutan yang berbasis masyarakat di Kabupaten Lahat ini harus adanya sinergitas antara masyarakat dan pemerintah desa untuk mengembangkannya. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas Air Terjun Bidadari agar dapat kembali bersaing dengan objek wisata sejenis seperti Air Terjun Panjang, Air Terjun Maung, maupun air terjun lainnya yang ada di Kabupaten Lahat. Selain pemandangannya yang indah, Air Terjun Bidadari ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat seperti penyediaan lahan parkir di halaman rumah warga, menjadi *local guide*, maupun berjualan makanan dan minuman. Sehingga, dalam pengembangannya tidak serta-merta diupayakan oleh pemerintah desa saja, akan tetapi adanya partisipasi masyarakat yang mendukung berkembangnya objek wisata ini. Dengan demikian, langkah strategis yang dilakukan dapat mendukung menuju pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat di Kabupaten Lahat.